

# MODIFIKASI BENTUK SESAJEN DALAM MEDIUM INSTALASI

## MODIFICATION OF THE FORM OF OFFERINGS IN THE INSTALLATION MEDIUM

Anggi Aulia Putri<sup>1</sup>, Ranti Rachmawanti<sup>2</sup> dan Vega Giri Rohadiat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu -  
Bojongsoang,

Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa barat, 40257  
anggiauliaputri@student.telkomuniversity.ac.id, rantirach@telkomuniversity.ac.id,  
vegagiri@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak** : Sesajen merupakan komponen penting dari budaya dan tradisi Indonesia, khususnya dalam pemeliharaan dan ritual ibadah. Sesajen memiliki makna spiritual dan simbolis karena hubungannya antara manusia, alam, dan Tuhan. Pengkaryaan ini bertujuan untuk mengkritik generasi muda yang memiliki kekurangan dalam pengetahuan tentang sesajen dan mendorong perubahan bentuk dan ritualnya melalui karya instalasi. Karya instalasi dapat mengeksplorasi bagaimana elemen tradisional dapat ditafsirkan dan dimasukkan ke dalam konteks modern. Dalam pengkaryaan ini melakukan beberapa langkah: kajian literatur dan wawancara tentang berbagai bentuk sesajen yang ditemukan dalam karya instalasi. Modifikasi dapat menciptakan dialog antara tradisi dan modernitas, dan penulis dapat menggunakan simbolisme dalam instalasi dengan kreativitas. Instalasi dapat berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan ekspresi artistik modern. Pengkaryaan ini mendorong generasi muda untuk dapat memahami budaya, estetika, dan spiritualitas yang terkait dengan sesajen dengan memberikan lebih banyak wawasan tentang penggunaannya di ruang instalasi. Pengkaryaan ini juga dapat menjadi inspirasi bagi seniman untuk melakukan sesuatu yang baru dalam ritual sesajen, mempertahankan warisan budaya, dan meningkatkan pengalaman keagamaan masyarakat.

**Kata Kunci**: sesajen, seni instalasi, modifikasi bentuk, tradisi, kontemporer, simbolisme.

**Abstract** : Offerings are an important component of Indonesia's culture and traditions, especially in the maintenance and rituals of worship. Offerings have a spiritual and symbolic meaning because of their relationship between humans, nature, and God. This work aims to criticize the younger generation who have shortcomings in knowledge about offerings and encourage changes in their form and rituals through installation works. Installation works can explore how traditional elements can be interpreted and incorporated into modern contexts. In this work, several steps are carried out: literature

*review and interviews about the various forms of offerings found in the installation work. Modification can create a dialogue between tradition and modernity, and the author can use symbolism in installations with creativity. Installations can serve as a bridge between the past and the present, connecting traditional values with modern artistic expression. This work encourages the younger generation to be able to understand the culture, aesthetics, and spirituality associated with offerings by providing more insight into their use in installation spaces. This work can also be an inspiration for artists to do something new in ritual offerings, preserve cultural heritage, and improve the religious experience of the community.*

**Keywords:** *offerings, installation art, shape modification, tradition, contemporary, symbolism.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki adat dan tradisi yang berbeda. Setiap aktivitas masyarakat diiringi dengan ritual dan upacara yang beragam, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Ritual merupakan sebuah kegiatan yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spritual yang mempunyai tujuan tertentu (Bell, 2009). Di Desa Cikareo Utara, masih menjaga warisan budaya yaitu ritual sesajen yang digunakan dalam memperingati empat puluh hari kematian sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Sesajen, yang berasal dari kata "sesaji" dan berarti makanan yang diberikan kepada makhluk halus, menunjukkan kepercayaan pada kekuatan spiritual yang lebih tinggi dan memiliki tujuan akhir untuk mengarah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat setempat, sesaji dimaksudkan untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan kepada Yang Maha Kuasa dan biasanya dalam bentuk benda, makanan, minuman, buah-buahan, menu makanan sehari-hari yang almarhum suka semasa hidupnya. Sesajen dianggap sebagai penyempurnaan dari suatu kegiatan yang akan mereka lakukan sebelum peringatan hari kematian karena mereka percaya bahwa melakukan sesuatu tanpa tradisi adalah sesuatu yang kurang sempurna. Sebagai bagian dari tradisi memperingati kematian, sesajen dapat berupa makanan, minuman, dan barang lainnya. Banyak tradisi ini

sekarang kurang dipahami oleh generasi muda, meskipun sesajen dianggap sebagai penyempurnaan dari ritual. Akibatnya, tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mengkritik generasi muda yang memiliki kekurangan dalam pengetahuan tentang sesajen dan mendorong perubahan bentuk dan ritualnya melalui karya instalasi. Bentuk sesajen akan berubah secara visual, mempertahankan makna asli, dan memberikan konteks baru dalam seni kontemporer melalui instalasi ini, yang menggabungkan berbagai media, termasuk *video art*. Masalah utama adalah bagaimana karya instalasi menyampaikan perubahan bentuk sesajen, dengan penekanan pada aspek ritual budaya sesajen. Dalam pengkaryaan ini ada beberapa seniman mendapatkan inspirasi dari pendekatan kreatif terhadap medium instalasi dan seni modern. Dengan menggunakan kain elastis dan aroma, seniman Brasil Ernesto Neto mempengaruhi penulis dalam membangun hubungan antara manusia dan lingkungan. Penulis mendapat inspirasi dari seniman Bali I Ketut Sugantika yang menggabungkan elemen tradisional dalam lukisan yang menggambarkan bentuk dan warna sesajen. Pencipta seni video Nam June Paik menggunakan teknologi untuk membuat karya yang menggabungkan elemen Barat dan Timur, menekankan percakapan antara teknologi dan spiritualitas. Dengan bantuan inspirasi dari seniman-seniman ini, penulis dapat menggabungkan elemen tradisional dengan metode seni kontemporer.

Ritual keagamaan melibatkan tindakan atau upacara untuk menunjukkan kepatuhan dan hubungan dengan entitas supernatural, seperti Tuhan atau roh, yang menguasai alam dan makhluk yang tampak maupun tidak tampak. Ritualisasi menciptakan makna yang mendalam dalam konteks spiritual dan digunakan sebagai strategi kultural untuk membedakan aktivitas suci dari yang biasa (Bell, 2009). Sesajen adalah salah satu bentuk ritual yang paling umum di Indonesia dan merupakan bagian penting dari berbagai upacara adat. Sesajen, yang telah dikenal di Nusantara sejak zaman paleolitikum, adalah ritual pemujaan yang menggunakan berbagai bahan dan simbol. "*Sastra Jen Rahayu Ning Rat*

*Pangruwat Ing Diyu*" adalah sumber dari istilah "*sesajen*", yang berarti pemahaman tentang kehidupan dan keselamatan di bumi (Deni Miharja, 2021). Sesajen adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan, dan mereka menggunakan berbagai bahan dan bentuk sesuai dengan tradisi lokal. Hal ini terlihat pada ritual buka sasi di Papua Barat dan canang sari di Bali (Luh Juni Lestari, 2022; Aminulah, 2017). Berbagai bagian sesajen memiliki makna simbolis. Misalnya, anglo dan kemenyan dianggap sebagai elemen kehidupan; rujakkeun dianggap sebagai representasi dinamika kehidupan; telur ayam kampung digunakan sebagai cara untuk menghormati leluhur; dan nasi dan pisang dianggap sebagai representasi kemakmuran dan kontinuitas (Ayatullah Humaeni, 2021). Semua bahan ini merupakan bagian penting dari ritual dan menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan terhadap kehidupan dan alam.

Modifikasi, secara umum, merujuk pada proses perubahan atau penyesuaian suatu objek; secara khusus, modifikasi bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan menarik sambil mempertahankan elemen utama dari bentuk yang diubah. Dalam seni rupa, modifikasi melibatkan transformasi objek sehari-hari, kendaraan, atau bangunan menjadi karya seni dengan nilai estetika yang tinggi. Tujuan modifikasi seni rupa adalah untuk menghasilkan karya yang unik dan mengesankan. Penulis berkonsentrasi pada mengubah sesajen tradisional menjadi versi modern. Dengan mempertahankan makna asli sesajen, penulis berusaha menemukan versi baru yang menggabungkan elemen tradisional dengan pendekatan kontemporer. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tentang sesajen dan menampilkan nilai estetika yang inventif dalam seni rupa.

Seni instalasi merupakan jenis seni yang menggabungkan berbagai objek dan media untuk membuat karya yang memiliki makna dalam konteks ruang dan kesadaran berdasarkan arti harfiahnya, yaitu pemasangan (Perwitasari, 2024). *Assemblage* adalah teknik utama yang berkontribusi pada seni instalasi, yang

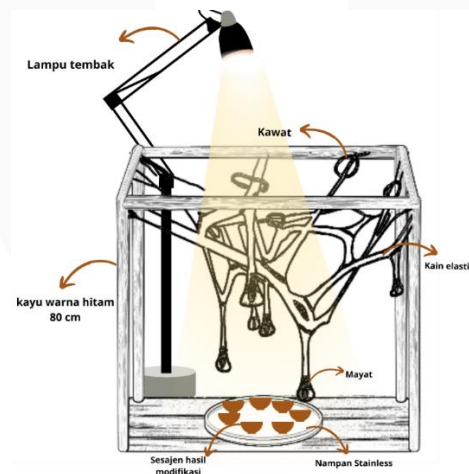
melibatkan penggabungan berbagai objek untuk membentuk kesatuan baru, seperti patung (Ramandiaz, 2024). Claire Bishop mendefinisikan seni instalasi dalam bukunya "*Installation Art*" sebagai karya yang melibatkan penonton secara langsung dalam pengalaman yang menarik, interaktif, multisensori, dan berbentuk. Seni ini menekankan keterlibatan fisik penonton. Ini mengintegrasikan semua indera penonton dalam pengalaman (Bishop, 2005). Mark Rosenthal memberikan penjelasan dalam "Memahami Seni Instalasi" (2003) tentang jenis instalasi yang mengisi ruang, baik dalam bangunan maupun ruang imajiner. Meskipun dipindahkan, instalasi ini tetap sama.

*Video art* adalah jenis seni yang mengintegrasikan nilai-nilai artistik dengan media video, memungkinkan penyampaian pesan yang tidak terbatas pada konvensi film tradisional seperti penggunaan aktor, dialog, atau plot yang jelas. Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang baru, video art dapat berfungsi sebagai alat untuk berbagi pesan dengan publik dan mengeksplorasi hubungan antara mediasi video dan seni lainnya (PRAMUDYA,2010). *Video art* memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai budaya melalui komunikasi yang tersebar, anonim, dan beragam serta menghasilkan visual estetis melalui teknik seperti gerakan, pencahayaan, dan warna (Perdana, 2024; Sintowoko, 2022). Dengan mempertimbangkan komponen-komponen tersebut, penulis meneliti penggunaan *video art* untuk mengembangkan medium dan makna. Untuk menciptakan efek visual yang dramatis dan mendalam dalam penyampaian pesan, pencahayaan adalah komponen penting dalam produksi *video art*. Dalam bukunya "*Lighting For Cinematography*", David Landau memberikan penjelasan tentang metode pencahayaan tiga titik, yang merupakan pendekatan dasar yang sering digunakan untuk menerangi subjek. Dalam konteks seni video, metode ini sering diubah, yang melibatkan penempatan cahaya utama, cahaya pengisi, dan cahaya belakang. Dalam sebuah video, pencahayaan disesuaikan dengan posisi kamera, dengan salah satu lampu bertindak sebagai cahaya utama, diposisikan sekitar 45

derajat ke samping dan ke bawah dari subjek (Landau, 2014). Dalam konteks *video art*, teknik-teknik ini digunakan untuk mencapai efek visual yang diinginkan, seperti meningkatkan kontras, menyoroti subjek, atau menciptakan suasana dramatis yang mendalam.

## KONSEP DAN PROSES PENGKARYAAN

Fokus penulis dalam karya ini adalah mengubah bentuk sesajen tradisional menjadi bentuk modern melalui medium instalasi. Di Dusun Nagrak, Desa Cikareo Utara, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang, ada tradisi penyajian sesajen dalam ritual kematian yang dianggap sebagai cara untuk menunjukkan terima kasih terakhir kepada kehidupan. Tradisi ini memberikan inspirasi untuk konsep karya ini. Mengingat bahwa sesajen jarang digunakan dalam praktik modern, penulis ingin dengan latar belakang ini memperkenalkan makna dan simbolisme bentuk sesajen dalam ritual 40 hari kematian.




Gambar 1 Detail sketsa  
Sumber: Pribadi 2024



Untuk memberikan dimensi tambahan, karya ini akan diwujudkan sebagai instalasi yang menggunakan seni video. Untuk meningkatkan pengalaman audiens, *video art* akan menyajikan proses pembuatan dan penyajian sesajen

dengan berbagai sudut pandang dan detail kecil. Produksi video dimulai dengan pengambilan gambar dan kemudian diedit menggunakan perangkat lunak pengedit video. Aspek rasio 16:9 adalah standar pembuatan video. Diharapkan video seni ini, yang berdurasi sekitar tiga menit, dapat menyampaikan ide dengan efektif dan memikat penonton dalam waktu yang singkat. Karya ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang sesajen dan meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional dalam konteks seni kontemporer dengan menggunakan teknik editing dan efek visual.

### Proses Pengkaryaan

Tabel 1 Pembagian Aspek Instalasi

No	Gambar	Alat dan bahan	Keterangan
1		Tanah liat	Penulis memulai proses dengan membuat patung mayat dari tanah liat berukuran 20 cm, yang dibiarkan mengeras selama 3 hari di dalam rumah. Setelah mengeras, patung tersebut akan dibungkus dengan kain kafan.
2		Kain kafan	Setelah tanah liat mengering, penulis membungkusnya dengan kain kafan sehingga menyerupai bentuk jenazah.
3		kawat	Setelah selesai membungkus patung, penulis menyiapkan kawat untuk membuat pola lingkaran yang akan disambungkan dengan kain stoking.


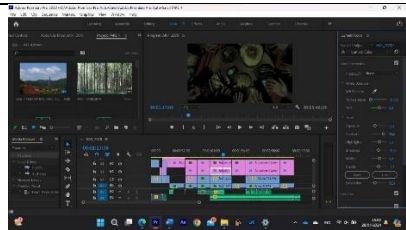
4		Kain stoking, lem Korea	Setelah membentuk kawat melingkar, penulis memasang kain tile menggunakan paku payung, membuat pola lingkaran pada kain tile yang dipasang di atasnya. Kain elastis kemudian ditempelkan pada kawat menggunakan lem Korea.
5		Cat	Cat kayu menggunakan warna hitam
6		-	Masukan jenazah kedalam kain stoking.

Konsep pengkaryaan ini akhirnya dibangun dalam jangka waktu yang cukup lama, dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Untuk mencapai hal ini, penulis membaginya dalam beberapa langkah, yaitu:

Tabel 2 Pembagian Aspek *Video Art*

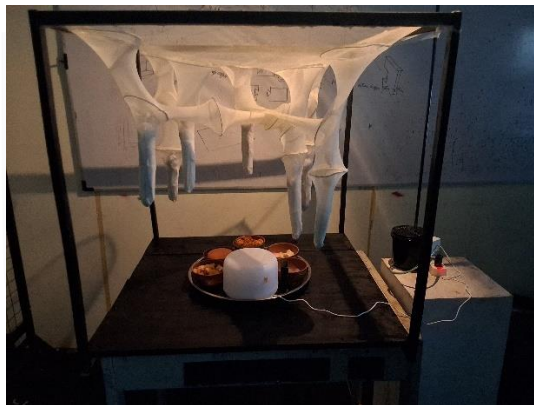
No	Nama Aspek	Keterangan
1	Sketsa medium	
2	Penyusunan Shotlist	Shotlist dibedah 9 <i>Scene</i> yang terdapat pada laporan terlampir
3	Tim produksi	Produser, director, penata kamera, dan editor adalah penulis sendiri. Dan sisanya terlampir pada laporan
4	Alat dan bahan	Bahan dan alat yang digunakan, seperti kamera, lensa, pencahayaan, dan lainnya yang terlampir jelas pada laporan



5	Proses shooting	
6	Proses Editing	

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil akhir dari instalasi penulis membahas makna dan simbol setiap bahannya.









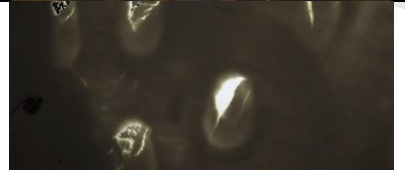

Gambar 2 Hasil karya  
Sumber: Pribadi 2024


Dalam karya ini, berbagai bahan pendukung digunakan untuk memperkaya konsep cerita. Kain soft tile mewakili perbedaan amal-amalan manusia selama hidup dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan mayat, menggambarkan ikatan terakhir dalam kehidupan. Mayat dari tanah liat melambangkan tempat peristirahatan terakhir manusia dalam tanah serta menampilkan visual tentang cara menikmati hidangan terakhir yang disajikan oleh manusia. Kawat berfungsi sebagai jembatan antara alam ruh dan alam manusia. Kayu hitam melambangkan

dunia tempat manusia hidup dan mati. Lampu melambangkan Tuhan yang Maha Kuasa, pencipta alam semesta dan pemberi kehidupan. Sesajen menampilkan visual tentang persembahan rasa syukur manusia atas nikmat Tuhan selama hidup. Dalam bahan-bahan ini menciptakan sebuah karya yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan, kematian, dan spiritualitas, serta hubungan antara manusia dan Tuhan.

Dalam karya ini, penulis memodifikasi bentuk sesajen dengan berbagai elemen modern untuk mencerminkan perubahan dan relevansi tradisi. Anglo dan kemenyan dimodifikasi menjadi Aromatherapy Diffuser untuk menyampaikan pesan tentang pembersihan dan energi positif. Rujakkan diganti dengan salad buah, melambangkan dinamika kehidupan. Telur ayam kampung diubah menjadi kue kering, menunjukkan ikatan keluarga dan tradisi. Nasi dimodifikasi menjadi mie instan, menggambarkan penghargaan terhadap proses dan kebersamaan. Pisang diganti dengan puding, mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang murni dan sederhana. *Sepaheun* dirubah menjadi cotton candy, menekankan pentingnya hubungan dan persatuan. Rokok diganti dengan vape, simbol modernitas dan adaptasi tradisi. Kelapa muda diubah menjadi nata de coco, melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Hasil akhir dari *video art* penulis membahas makna dan simbol setiap *scene* melalui proses editing dan penyusunan seluruh aspek.

No	Visual	Makna
1		<p>Penulis menggunakan gambar kuburan dengan sesajen dalam scene pertama untuk mencerminkan ide yang akan dia angkat, yaitu bagaimana sesajen berfungsi untuk memperingati 40 hari kematian.</p>

2		<p>Scene ke-2 menampilkan visual langit, pohon, dan kaki, menggambarkan keseimbangan dan harmoni dalam tiga aspek kehidupan—hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam—yang dikenal dalam konsep Tri Hita Karana.</p>
3		<p>Scene ke-3 menampilkan bunga berdarah dalam air, yang melambangkan ritual penyucian jenazah dengan sabun dan kapur barus sebagai bentuk penghormatan.</p>
4		<p>Scene ke-4 menampilkan kuburan, menandai awal cerita yang akan dibahas penulis mengenai penyajian sesajen, khususnya dalam ritual memperingati 40 hari kematian.</p>
5		<p>Scene ke-5 menampilkan menyan yang dibakar di atas anglo, simbolisasi pengendalian diri untuk menjauhi marabahaya dan menenangkan pikiran, serta mengingat Sang Maha Pencipta.</p>
6		<p>Scene ke-6 memperlihatkan tangan manusia yang mendoakan sesajen dengan disertai tahlilan, melambangkan rasa syukur kepada Allah dan doa untuk orang yang telah meninggal.</p>
7		<p>Scene ke-7 menampilkan jejak telapak tangan, yang mencerminkan keyakinan masyarakat Desa Cikareo Utara bahwa jejak terakhir orang yang meninggal ditunjukkan di atas tepung saat penyajian sesajen.</p>
8		<p>Scene ke-8 menampilkan jam yang terbakar, melambangkan bagaimana seiring berjalannya waktu, manusia dapat melupakan hal-hal yang seharusnya dilestarikan.</p>

9		<p>Scene ke-9 menampilkan tangan-tangan yang memperebutkan isi persembahan sesajen. Menurut tokoh adat, sesajen dimakan berdasarkan sari pati makanan, bukan fisiknya, dan tidak hanya oleh satu orang.</p>
---	---	---

## KESIMPULAN

Sesajen adalah salah satu bentuk tradisi yang masih dilaksanakan di Dusun Nagrak Desa Cikareo Utara Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Sesajen diperuntukan sebagai persembahan untuk arwah ghoib. Penulis membuat karya yang berjudul modifikasi bentuk sesajen dalam karya instalasi dengan alasan ingin mengkritik generasi sekarang yang kurang mengetahui tradisi sesajen dan juga tidak percaya kepada hal – hal yang berbau mistis tentang sesajen melalui cara memodifikasi bentuk sesajen yang relevan dengan benda– benda pada saat ini. Modifikasi bentuk sesajen dalam karya instalasi menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat disesuaikan dan diinterpretasikan kembali dalam konteks seni kontemporer. Pembuatan karya ini menemukan bahwa modifikasi bentuk sesajen tidak hanya mempertahankan esensi spiritual dan simboliknya, tetapi juga memperkaya makna dengan menggabungkan elemen modern dan teknik artistik baru. Proses modifikasi ini menunjukkan bagaimana sesajen dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial, kritik budaya, dan refleksi spiritual dengan cara yang lebih luas dan relevan dengan dunia saat ini. Karya instalasi menunjukkan potensi besar untuk menjembatani masa lalu dengan masa kini, memungkinkan tradisi untuk tetap hidup dan berkembang dalam dunia yang terus berubah.

Selain itu, interaksi yang terjadi antara penonton dan karya instalasi menunjukkan bahwa perubahan bentuk sesajen dapat memungkinkan diskusi yang lebih luas tentang makna asli sesajen dan interpretasi baru yang muncul dalam konteks seni. Ini menunjukkan bahwa seni instalasi memiliki peran penting dalam menjaga relevansi budaya tradisional sambil mendorong inovasi dan

eksplorasi artistik. Penulis melihat bahwa perubahan bentuk sesajen dalam seni instalasi yang dilengkapi *video art* tidak hanya memperkaya ekspresi artistik tetapi juga menciptakan dialog baru antara tradisi dan modernitas. Penggunaan teknologi video memungkinkan untuk mengeksplorasi narasi visual dan auditori yang kompleks, menjadikan sesajen sebagai simbol yang dinamis dan interaktif. Hal ini akan mempermudah dalam penyampaian nilai-nilai tradisional dengan cara yang inovatif, menarik minat generasi muda dan audiens yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Dr. Ayatullah Humaeni, M. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan*. Banten: LP2M UIN SMH Banten.
- Bell, C. (2009). *Ritual—Perspectives and Demensions*. Oxford University Press.
- Bishop, C. (2005). *Installation Art*. London: Tate Publishing.
- Brown, b. (2022). *cinematography theory and practice for cinematographers and directors*. New York: Routledge.
- Agoston, G. A. (1987). *Color Theory and Its Application in Art and Design*. Paris, France: DAVID L. MACADAM, Ph. D.
- Landau, D. A. (2014). *LIGHTING FOR CINEMATOGRAPH*. 1385 Broadway, New York, NY 10018, USA: Bloomsbury Plc
- Westgeest, H. (2016). *Video art theory a comparative approach*. Inggris: Willey Blackwell.

### Jurnal

- Aminulah. (2017). Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. *journal of islamic*, 7.
- Deni Miharja, E. W. (2021). MAKNA RITUAL SESAJEN DALAM AJAR PIKUKUH SUNDA (SUNDA WIWITAN). *JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE*, 131.

JANAH, N. A. (2021). MAKNA DAN NILAI-NILAI FILOSOFI BUDAYA JAWA DALAM PERINGATAN HARI KEMATIAN. 3.

Luh Juni Iestari, K. A. (2022). MAKNA SARANA UPAKARA CANANG SARI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 49.

Sintowoko, D. A. (2022). MOOD CUES DALAM FILM KARTINI: HUBUNGAN ANTARA HUBUNGAN ANTARA. *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 2.

Suryamah, D. (2022). Etnografi Seni Pertunjukan Ritual Di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Paraguna*.

Yulianto, S. M. (2015). MEMORI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI. *Jurnal Seni Rupa*, 40.

Pranawa, R. D. (2021). ACARA REALITY SHOW DALAM KARYA SENI VIDEO INSTALASI. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, 184.

Ramandiaz, A. R. & Rachmawanti, R. (2024). PERMAINAN TRADISIONAL ANAK DI ERA DIGITAL DALAM KARYA INSTALASI. *e-Proceeding of Art & Design*.

Perdana, R. & Rachmawanti, R. (2024). VISUALISASI EFEK HIPERREALITAS TERHADAP IDENTITAS DIRI DALAM MEDIUM VIDEO SENI. *e-Proceeding of Art & Design*, 40-41.

Perwitasari, D. & Rachmawanti, R. (2024). EKSPRESI NEGATIVE PENGGUNA SOSIAL MEDIA DALAM KARYA SENI INSTALASI YANG BERJUDUL EYE FOR AN I. *e-Proceeding of Art & Design*, 35-55.

### **Website**

adminkayu. (2020, oktober 27). *Krisna Murti*. Diambil kembali dari Serbuk Kayu Distribusi Pengetahuan Seni: <https://serbukayu.org/krisna-murti/>

Caradec, Y. (2016, oktober 10). *The Art Of Ernesto Neto: A Trip Into The Ludic*. Diambil kembali dari [theculturetrip.com: https://theculturetrip.com/south-america/brazil/articles/the-art-of-ernesto-neto-a-trip-into-the-ludic](https://theculturetrip.com/south-america/brazil/articles/the-art-of-ernesto-neto-a-trip-into-the-ludic)

PRAMUDYA, Y. (2010, Januari Selasa). *VIDEO ART*. Diambil kembali dari guru seni rupa: [https://gurusenirupa.blogspot.com/2010/01/video-art\\_26.html?m=1](https://gurusenirupa.blogspot.com/2010/01/video-art_26.html?m=1)

Tunggal, I. N. (2023, November 12). *Elemen Sesaji di Galeri Seni*. Diambil kembali dari [kompas.id: https://www.kompas.id/baca/hiburan/2023/11/11/elemen-sesaji-di-galeri-seni](https://www.kompas.id/baca/hiburan/2023/11/11/elemen-sesaji-di-galeri-seni)

